

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah kesimpulan mengenai permasalahan yang dihadapi oleh para *kenshuusei* Indonesia di Jepang, khususnya yang bekerja di kapal ikan Prefektur Ishikawa pada angkatan 2018–2021:

Para *kenshuusei* menghadapi berbagai kesulitan adaptasi, terutama di tahun pertama masa magang. Faktor-faktor seperti perbedaan bahasa, budaya kerja Jepang yang sangat disiplin, serta sistem senioritas yang ketat menjadi tantangan utama. Meskipun pelatihan awal di Indonesia membantu, hal tersebut masih kurang untuk mempersiapkan mereka secara optimal menghadapi kondisi kerja yang ada di Jepang.

Sistem senioritas yang diterapkan di lingkungan kerja dan asrama memberikan dampak signifikan terhadap kenyamanan dan kesehatan mental *kenshuusei*. Sistem ini diterapkan baik melalui aturan formal seperti sistem kerja yang ketat, maupun praktik informal seperti pembagian tugas yang seringkali tidak seimbang. Misalnya, tugas asrama seperti memasak, membersihkan, dan belanja kebutuhan sering kali hanya dibebankan pada junior. Hal ini tidak hanya menciptakan tekanan psikologis, tetapi juga memperburuk hubungan antara senior dan junior. Walaupun hubungan dengan senior umumnya cukup baik, sistem senioritas yang berlebihan sering menciptakan tekanan psikologis bagi para junior. Misalnya, beberapa junior melaporkan merasa terintimidasi ketika diminta untuk menyelesaikan tugas yang sangat berat tanpa bimbingan yang memadai dari senior. Selain itu, metode pengajaran yang kurang efektif, seperti menuntut junior untuk langsung menguasai pekerjaan setelah satu kali pengajaran, turut memperburuk kondisi psikologis mereka. Selain itu, beban tanggung jawab asrama yang tidak dibagi secara adil juga menambah rasa tertekan pada *kenshuusei* junior.

Sebagian besar *kenshuusei* hanya memiliki pengalaman terbatas melalui praktik kerja lapangan (PKL) semasa sekolah. Minimnya pengalaman ini, ditambah dengan perbedaan teknologi perikanan yang jauh lebih canggih di Jepang, membuat mereka merasa tidak sepenuhnya siap menghadapi tuntutan pekerjaan di kapal penangkap cumi.

Motivasi utama *kenshuusei* untuk mengikuti program ini adalah keinginan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi dan pengalaman kerja di luar negeri. Namun, sebagian dari mereka tidak sepenuhnya memahami beban kerja sebenarnya di kapal penangkap cumi, yang menyebabkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Kendala-kendala seperti tekanan senioritas, beban kerja yang berat, dan kapal jarang berlabuh dalam waktu yang lama memberikan dampak psikologis yang signifikan pada *kenshuusei*. Stress yang dialami oleh para *kenshuusei* cenderung tinggi, terutama pada mereka yang baru memulai program magang.

4.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis ingin memberikan saran kepada para pembaca apabila memiliki keinginan untuk bekerja di Jepang agar lebih memahami terlebih dahulu pekerjaannya. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kendala dalam beradaptasi dengan lingkungan pekerjaan. penulis juga menyarankan untuk sering berlatih berbicara menggunakan bahasa Jepang seperti berkomunikasi dengan rekan menggunakan bahasa Jepang, berkomunikasi dengan diri sendiri tapi menggunakan bahasa Jepang. Selain itu, penulis juga menyarankan untuk sering mendengar percakapan bahasa Jepang dengan memanfaatkan aplikasi seperti Youtube agar terbiasa dengan cara bicara orang Jepang. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kendala bahasa ketika pertama kali bekerja di Jepang.

Apabila suatu hari nanti para pembaca sudah bekerja di Jepang, ketika mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan seperti kekerasan fisik maupun kekerasan seksual, penulis menyarankan untuk berani melaporkan kejadian seperti itu kepada pihak penanggung jawab seperti *kumiai*. Apabila mengalami keterbatasan bahasa sehingga tidak memiliki keberanian untuk melapor ke *kumiai*,

penulis menyarankan untuk melapor melalui media sosial ke organisasi yang bernama RUMI Jepang(Rumah Masyarakat Indonesia). Organisasi tersebut dapat membantu pekerja migran Indonesia ketika mengalami tindakan tidak menyenangkan dan dapat melaporkan kejadiannya menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini pernah disampaikan oleh Co-Founder organisasi tersebut yaitu bapak Muhammad Reza Rustam ketika menjadi narasumber di acara seminar MANABOU HIJANSA 2024 yang dilaksanakan di Universitas Darma Persada.

Untuk masalah senioritas, apabila pembaca mengalami senioritas yang berlebihan seperti yang terjadi pada *kenshuusei* perikanan prefektur Ishikawa dimana ketika di asrama semua tugas dibebankan kepada junior, penulis menyarankan untuk berani menyatakan keberatannya mengenai sistem tersebut dan memberikan solusi terbaik agar tidak memberatkan salah satu pihak.

